



Film Pendek Mama Beti Sebagai Media Transformative Learning dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan pada Pendidikan Islam

Marwan Haryanto¹, Khoeru Mahfudhil Akrom², Muhamad Fahresa Rani³, Surawan⁴

Universitas Islam Negri Palangka Raya, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: marwanharyanto10@gmail.com, khoerumahfudhilakrom@gmail.com, fahresanys@gmail.com, surawan@uin-palangkaraya.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

The development of digital technology brings new challenges in the internalization of religious values among students. Islamic Religious Education (PAI) learning, which often still focuses on cognitive aspects, has not always been able to deeply shape students' religious character. This study aims to analyze the religious values contained in the short film Mama Beti episode "Persiapan Imlek dan Ramadhan" and to examine its potential as a medium for transformative learning in Islamic education. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data were obtained through observation of the film and documentation of supporting literature, then analyzed using Roland Barthes' semiotic approach at the levels of denotation, connotation, and myth. The results of the study indicate that the film contains values of sharing, tolerance (tasamuh), selflessness, and responsibility, which are presented contextually through dialogue and storylines that are close to the social realities of a pluralistic society. The use of film as a medium for transformative learning can encourage students' critical reflection, leading to changes in perspective and strengthening of religious character. Therefore, short films can serve as an effective, contextual, and relevant alternative medium for PAI learning in the digital era.

Keywords: Short Film, Transformative Learning, Religious Values, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa tantangan baru dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih berfokus pada aspek kognitif sering kali belum mampu membentuk karakter religius secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan dalam film pendek Mama Beti episode "Persiapan Imlek dan Ramadhan" serta mengkaji potensinya sebagai media transformative learning dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui observasi terhadap film dan dokumentasi literatur pendukung, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memuat nilai berbagi, toleransi (tasamuh), tidak pamrih, dan tanggung jawab yang disajikan secara kontekstual melalui dialog dan alur

cerita yang dekat dengan realitas sosial masyarakat majemuk. Penggunaan film sebagai media transformative learning mampu mendorong refleksi kritis peserta didik sehingga terjadi perubahan cara pandang dan penguatan karakter religius. Dengan demikian, film pendek dapat menjadi alternatif media pembelajaran PAI yang efektif, kontekstual, dan relevan di era digital.

Kata Kunci: *Short Film, Transformative Learning, Religious Values, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pada Era sekarang telah terjadi perubahan Signifikan dalam teknologi, yang mana perkembangan teknologi berdampak besar dalam kehidupan manusia, lebih-lebih lagi kedalam Pendidikan (Putri, 2022). Menurut (Yasmansyah & Zakir, 2022) Digital di era sekarang telah berkembang maju dan kemajuan teknologi itu juga mempengaruhi dalam kehidupan manusia dan merambat juga dalam Pendidikan. Kemajuan teknologi itu sendiri dapat diketahui dengan hadirnya perangkat-perangkat yang canggih dan pintar seperti smartphone, laptop dan tablet yang mana semuanya dapat mudah diakses oleh berbagai kalangan terutama peserta didik (RUKMANA, 2025). Dan ini selaras dengan pernyataan Safitri et al. 2025 menyatakan generasi muda zaman terdapat perubahan dalam kehidupannya melalui perkembangan teknologi (Safitri et al., 2025). Adanya akses internet yang sangat luas dan mudah juga, sehingga memungkinkan seseorang memperoleh informasi atau berita hanya dalam hitungan detik. Ini selaras dengan pendapat Wirayuda et al., 2023 bahwa dengan internet manusia sangat mudah terhubung satu sama lain, dengan internet itu juga berbagai hal bisa dilakukan seperti hal mencari informasi, bertransaksi hingga berkomunikasi (Wirayuda et al., 2023).

Peserta didik era sekarang sering kali menggunakan media visual dan media sosial yang sangat dominan, sehingga peserta didik tidak terpaku hanya kepada buku-buku saja. Sebagaimana menurut (Aziz, 2022) bahwa media sosial pada era ini memudahkan seseorang untuk mengetahui secara luas baik secara waktu atau pun tempat. Dalam menggunakan media sosial banyak sekali platform-platform yang dipakai seperti salah satunya youtube.

Di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Konten yang beredar di ruang digital tidak seluruhnya selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan moralitas. Peserta didik berpotensi terpapar pada gaya hidup konsumtif, individualistik, bahkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Fenomena ini terlihat dari berbagai kasus menurunnya sikap disiplin, empati, serta tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mampu memilah informasi, bersikap kritis, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup.

Namun demikian, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata. Sebagaimana dalam penelitian (Wismaningrum & Fatih, 2026) mengatakan kebanyakan Pembelajaran PAI di Indonesia sering kali hanya melakukan transfer kognitif. Pembelajaran

cenderung menekankan pada hafalan ayat, definisi, dan konsep, sementara aspek afektif dan transformasi sikap belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mungkin memahami konsep kejujuran, kesabaran, atau tanggung jawab, tetapi belum tentu mampu mengaktualisasikannya secara konsisten dalam tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keagamaan belum berjalan secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Film pendek, misalnya, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif karena mampu menyajikan cerita, konflik, dan pesan moral secara kontekstual serta mudah dipahami oleh peserta didik (Suwardi & Adji, 2025). Selain itu, pendekatan *transformative learning* juga menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap pengalaman belajar sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perubahan cara pandang dan sikap (Lenasari et al., 2025).

Salah satu dapat menjadi Solusi dalam masalah diatas dengan melakukan melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan pada film pendek *Mama Beti* sebagai media *Transformative Learning*. *Transformative Learning* sendiri merupakan interaksi antara peserta didik dan pendidik (Seki & Fauziah, 2022). Pembelajaran transformatif (*transformative learning*) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan sudut pandang perubahan mendasar dalam diri individu. Transformasi di sini dimaknai sebagai proses perubahan yang bersifat mendalam, baik dari segi bentuk, cara pandang, sikap, kondisi, maupun substansi dalam diri seseorang (Falaq et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi, Penulis memilih film pendek *Mama Beti* episode "Persiapan Imlek dan Ramadhan" sebagai objek penelitian karena alur cerita serta pesan-pesan yang disampaikan di dalamnya relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk. Film pendek ini menampilkan dinamika keseharian yang dekat dengan realitas sosial, khususnya dalam menyambut dua momen besar keagamaan, yaitu Imlek dan Ramadhan. Melalui pengemasan cerita yang ringan, komunikatif, dan mudah dipahami, film ini mampu menyampaikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta penguatan karakter religius secara kontekstual. dalam durasi yang relatif pendek, film ini telah memuat unsur permasalahan, konflik sosial-keagamaan, pesan moral, hingga penyelesaian yang mencerminkan sikap bijaksana dan inklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa film pendek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media *transformative learning* yang mendorong perubahan cara pandang, sikap, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengklarifikasi nilai-nilai keagamaan dalam film pendek *Mama Beti* episode "Persiapan Imlek dan Ramadhan".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika terhadap media film. Objek penelitian adalah film pendek Mama Beti episode “Persiapan Imlek dan Ramadhan”. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap film dengan cara menonton dan mengamati secara berulang adegan serta dialog yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan kajian nilai keagamaan, media pembelajaran, serta teori semiotika. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, dan simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan dalam film.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menitikberatkan pada tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Untuk & Sebagian, 2025). Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi adegan atau dialog yang menjadi objek penelitian, kemudian menganalisis makna denotatif sebagai makna yang tampak secara langsung, menafsirkan makna konotatif sebagai makna yang tersirat, serta mengkaji makna mitos yang merepresentasikan nilai sosial dan keagamaan yang lebih luas. Melalui tahapan tersebut, peneliti menarik kesimpulan mengenai nilai-nilai keagamaan yang direpresentasikan dalam film, seperti nilai berbagi, toleransi (tasamuh), tidak pamrih, dan tanggung jawab, serta potensinya sebagai media transformative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedoman dalam berpikir, bersikap dan bertindak berlandaskan dengan nilai keagamaan yang merupakan seperangkat prinsip bersumber dari ajaran agama. Nilai keagamaan menurut (Ahmaliya & Rif'an, 2023) Adalah Nilai yang berlandaskan pada perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan seh atau hari-hari. Ajaran Islam bersifat universal, relevan untuk semua manusia, tanpa memandang ras, suku, atau status sosial, dan bersifat komprehensif karena mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari hal-hal pribadi seperti ibadah hingga urusan publik seperti hukum, ekonomi, dan politik. Islam sebagai agama mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan rasional untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmoni antara duniawi dan ukhrawi (Ulung & Aderus, 2025).

Konsep internalisasi nilai keagamaan dalam pendidikan Islam menuntut suatu proses pembelajaran yang menggabungkan dimensi pengetahuan (cognitive), perasaan dan pendirian moral (affective), serta keterampilan sosial dan perilaku (psychomotor). Adapun internalisasi nilai itu sendiri merupakan usaha menanam kebaikan kedalam bertujuan untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik. Pernyataan ini sesuai dengan ungkapan (Rodhiyana, 2022) internalisasi nilai-nilai adalah upaya untuk memasukkan nilai-nilai yang baik agar menyatu dalam diri

manusia dan diwujudkan melalui sikap ataupun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, peserta didik tidak hanya diajak menghafal ayat, memahami tafsir, atau menjelaskan definisi ajaran, tetapi juga diberikan pengalaman langsung untuk merasakan, menghayati, dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata kehidupan. Proses internalisasi semacam ini membutuhkan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik, terutama di era digital yang penuh dengan informasi dan budaya populer yang beragam.

Adanya kebutuhan akan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif tersebut, perlu adanya pendekatan yang relevan untuk memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan dengan melalui teori *transformative learning*. Ada pun teori *transformative learning* menurut (Falaq et al., 2022) merupakan proses perubahan cara pandang seseorang dari pemahaman lama menuju pemaknaan baru, yang diperoleh melalui peninjauan kembali terhadap pengalaman, sehingga dapat dijadikan dasar dalam bertindak di masa yang akan datang. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran sejati tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada perubahan cara pandang, kesadaran, dan pola pikir peserta didik secara mendalam. Dalam perspektif ini, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup, asumsi yang mereka yakini, serta nilai-nilai yang selama ini dianut, sehingga terjadi transformasi perspektif yang lebih matang dan selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *transformative learning* memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam mendukung proses internalisasi nilai, karena menempatkan refleksi, dialog, dan pengalaman nyata sebagai inti dari pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan dari kerangka teori *transformative learning* tersebut, penggunaan film pendek *Mama Beti* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diposisikan sebagai media yang mampu memfasilitasi terjadinya transformasi cara pandang peserta didik. Film pendek ini menghadirkan kisah yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjadi stimulus refleksi kritis atas sikap, pilihan, dan konsekuensi moral yang dialami tokoh dalam cerita. Pernyataan ini sejalan dengan (Nuryanto et al., 2025) yang menyatakan Film pendek merupakan salah satu karya audio-visual yang berdurasi lebih singkat dibandingkan film panjang, umumnya berkisar antara 5 sampai 20 menit. Dalam konteks pembelajaran, film pendek memiliki keunggulan karena mampu menyampaikan konsep, alur cerita, maupun nilai-nilai tertentu secara ringkas, jelas, dan efektif. Melalui alur naratif dan konflik yang ditampilkan, peserta didik tidak hanya memahami pesan moral secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk meninjau kembali pengalaman pribadi serta membandingkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, film pendek *Mama Beti* berperan sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, yang mendukung terjadinya perubahan perspektif serta penguatan karakter religius dalam diri peserta didik.

1. Berbagi



Gambar 1: Berbagi

Pada adegan film *mama beti* di menit 13.17 terdapat nilai keagamaan. Dalam visualisasi diatas menunjukkan akan berbagi sesama antar manusia. Sebagaimana dalam islam mengajarkan akan berbagi dengan yang lain. Menurut Astutik et al., (2024). Berbagi itu sendiri merupakan nilai yang diajarkan oleh berbagai agama dan filsafat sebagai cara untuk membuat Kedamaian, Kebahagiaan, dan Kesejahteraan bagi diri kita sendiri dan orang lain (Astutik et al., 2024). Puspitasari & Resmalasari (2022) berpendapat didalam penelitiannya bahwa Sebagai makhluk sosial, manusia sangat membutuhkan kegiatan bersosialisasi terutama dalam berinteraksi dengan pihak lain, membutuhkan bantuan dan hubungan timbal balik (Puspitasari & Resmalasari, 2022). Selaras juga dengan pendapat Saniya et al., 2025 mengatakan berbagi merupakan sifat keinginan manusia untuk memberikan yang ia miliki kepada orang lain baik itu teman, keluarga atau Masyarakat (Saniya et al., 2025).

Ada pun dibawah ini merupakan potongan dialog yang mencerminkan situasi berbagi:

Koh Aceng: "Saya mau ngasih kue bakul ini kepada Mak Betti".

Ma Betti: "makasih banyak ya, Cik. Ah, repot-repot acek ini. Ah, segan awak. Ih, enak kali loh ini digoreng pakai tepung. Oh, bang Sutri suka kali".

Koh Aceng:" sama ini mak bet oe juga mau kasih angpao"

Mak Betti: "jeepot ah makasih banyak ya cik pas kalah awak lagi butuh".

Melalui tuturan tersebut, terlihat adanya ajakan untuk bersikap berbagi terhadap sesama.

Pada tingkat denotasi, adegan ini menampilkan kegiatan sederhana berupa pemberian makanan dan saling membantu antar tokoh. Secara visual terlihat para tokoh berbincang dalam suasana santai sambil saling memberikan makanan maupun bantuan. Adegan tersebut menggambarkan adanya interaksi sosial yang akrab di antara tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Tidak tampak adanya konflik dalam adegan tersebut, melainkan hanya aktivitas sehari-hari yang mencerminkan kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan secara damai.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut mengandung makna yang lebih mendalam, yaitu merepresentasikan sikap kepedulian sosial serta keinginan untuk berbagi dengan orang lain. Tindakan berbagi yang dilakukan para tokoh tidak

sekadar menunjukkan aktivitas sosial biasa, tetapi juga mencerminkan nilai moral yang berkaitan dengan ajaran agama. Dalam berbagai ajaran keagamaan, berbagi dipandang sebagai wujud kepedulian terhadap sesama manusia sekaligus sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui adegan ini, film berupaya menyampaikan bahwa sikap saling berbagi dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Adapun pada tingkat mitos, adegan tersebut membangun pemahaman bahwa keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dapat terwujud melalui sikap saling membantu dan berbagi. Dalam masyarakat yang majemuk, tindakan berbagi tidak hanya dimaknai sebagai bentuk bantuan semata, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial antar individu. Film ini secara implisit menyampaikan pesan bahwa berbagi merupakan nilai universal yang mampu menjembatani perbedaan budaya maupun agama. Oleh karena itu, nilai berbagi yang ditampilkan dalam film tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga mencerminkan nilai keagamaan yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama manusia.

2. Toleransi



Gambar 2: Toleransi

Pada adegan film *Mama Betti* di Menit 13.05 terdapat nilai keagamaan tentang toleransi. Dalam ajaran Islam, kita diajarkan bertoleransi terhadap agama lain dan menghargai agama mereka seperti dengan tidak mengganggu saat mereka ibadah atau acara keagamaan yang mereka laksanakan. Selaras dengan pendapat Nanda et al., 2022 bahwa toleransi beragama sendiri merupakan sikap terbuka dan menghargai agama orang lain (Nanda et al., 2022). Istilah toleransi dalam Islam disebut dengan "tasamuh". Kata tasamuh dalam Islam ini diartikan sebagai "keamanan", "perdamaian", dan "penyerahan". Maka maksud dari tasamuh ialah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar agama. Tasamuh dalam agama bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual dalam agama, melainkan menghargai eksistensi agama yang dianut orang lain. (Sari & Yuliani, 2024).

Pada tingkat denotasi, adegan ini memperlihatkan tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan sikap ramah dalam suasana persiapan perayaan keagamaan. Mereka tampak berbincang secara santai, saling membantu, serta menunjukkan penghargaan terhadap tradisi yang sedang dilaksanakan oleh masing-masing pihak.

Secara visual, adegan ini menggambarkan hubungan sosial yang harmonis tanpa adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama di antara para tokoh.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut mengandung makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan adanya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Film ini memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Interaksi yang ditampilkan menunjukkan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana, seperti menghormati tradisi orang lain dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah yang dijalankan oleh pihak lain.

Pada tingkat mitos, adegan tersebut membangun pemahaman bahwa keberagaman merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Film ini menegaskan gagasan bahwa keharmonisan sosial dapat tercapai apabila setiap individu mampu menghargai serta menerima perbedaan yang ada. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap toleransi memiliki peranan yang sangat penting karena dapat menjaga kerukunan serta mencegah munculnya konflik sosial. Dengan demikian, film ini secara simbolis menyampaikan pesan bahwa toleransi merupakan nilai moral yang perlu dijaga dalam kehidupan masyarakat yang plural.

3. Tidak Pamrih



Gambar 3: Tidak Pamrih

Pada menit 14.03 pada adegan mama beti terdapat nilai keagamaan tentang jangan pamrih atas kebaikan yang telah diberikan kepada orang lain. Dalam ajaran islam saat kita berbuat baik kepada orang lain hendaknya seseorang tidak berkeinginan kebaikannya dibalas juga oleh orang yang telah menerima kebaikan itu. Ada pun Pamrih juga dibahas dalam konteks tasawuf diartikan sebagai keterikatan hati kepada hal-hal duniawi baik berupa pujian, harta, jabatan atau bisa juga pengakuan dari orang lain (Urrozi, 2025). Allah SWT juga melarang hambanya untuk pamrih saat mereka memberi sesuatu kepada orang lain tertera pada surah al-baqarah ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣١٢﴾

Artinya : Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Ayat diatas dapat dipahami jika ALLAH SWT memberitahukan kepada hambanya untuk jangan melakukan pengungkitan akan kebaikan atau bisa dikatakan juga pamrih karena itu dapat membuat hati yang menerima sakit. Lalu ALLah SWT tidak hanya memberikan peringatan tetapi juga memberi kabar baik kepada hambanya yang menjauh dari pamrih dengan diberikan pahala Disisi ALLAH SWT.

Pada tingkat denotasi, adegan tersebut memperlihatkan tindakan membantu orang lain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Tokoh yang memberikan bantuan tampak melakukannya dengan sikap yang santai serta tidak menunjukkan adanya harapan untuk memperoleh imbalan. Secara visual, adegan ini menggambarkan perilaku sederhana yang lazim ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada tingkat konotasi, tindakan menolong tanpa pamrih tersebut mencerminkan nilai ketulusan dan keikhlasan dalam berbuat kebaikan kepada sesama manusia. Nilai ini memiliki hubungan yang erat dengan ajaran agama yang mendorong umatnya untuk melakukan perbuatan baik tanpa mengharapkan balasan. Melalui adegan tersebut, film ingin menegaskan bahwa kebaikan yang dilakukan dengan niat tulus memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan karena adanya kepentingan tertentu.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemahaman bahwa berbuat baik merupakan bagian dari karakter moral yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Film ini secara simbolis menggambarkan bahwa masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang saling membantu tanpa didorong oleh kepentingan pribadi. Pesan moral yang disampaikan melalui adegan ini menegaskan bahwa ketulusan dalam membantu orang lain merupakan nilai penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

4. Tanggung Jawab



Gambar 4: Tanggung Jawab

Dalam menit 16.21 didalam film mama betti terdapat nilai keagamaan tentang tanggung jawab. Didalam film tersebut memberi Pelajaran bahwa jika seseorang harus bertanggung jawab atas apa-apa yang dibebankan kepada mereka, seperti hal

nya didalam Islam juga bersungguh sungguh atas tanggungan yang ia miliki. Sebagaimana ALLAH SWT berfirman disurah Al-Muddatstsir Ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ ۖ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap makhluk yang berbuat sesuatu (yang dibebani terhadap mereka) maka hendaknya mereka bertanggung jawab atas itu. Selain itu, tanggung jawab dapat dimaknai sebagai kesadaran seseorang terhadap setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Artinya, individu yang bertanggung jawab siap menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatannya. Tanggung jawab juga mencerminkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dan efektif, dengan mempertimbangkan dampak bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Cherleshta et al., 2024 mengungkapkan Tanggung jawab adalah nilai karakter yang menuntut kesadaran, kesiapan, dan kemampuan seseorang untuk menanggung konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakannya. Tanpa adanya tanggung jawab, pertimbangan moral tidak dapat diterapkan secara adil dan bermakna (Cherieshta et al., 2024). Menurut Lovenda et al. (2020) yang dikutip oleh Ali & Saputra, 2023, indikator tanggung jawab meliputi: (1) kesadaran, yaitu pemahaman individu terhadap kewajiban dan konsekuensi tindakannya; (2) kecintaan, yakni adanya rasa memiliki dan kepedulian terhadap tugas atau amanah yang diemban; serta (3) keberanian, yaitu kesiapan untuk menghadapi risiko dan menerima akibat dari keputusan yang diambil. (Ali & Saputra, 2023).

Pada tingkat denotasi, adegan yang merepresentasikan nilai tanggung jawab memperlihatkan tokoh yang melaksanakan tugas atau kewajibannya, seperti membantu pekerjaan rumah, menyiapkan kebutuhan keluarga, maupun terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitarnya. Secara visual, adegan tersebut menampilkan berbagai aktivitas yang menunjukkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab yang dimilikinya.

Pada tingkat konotasi, adegan tersebut mengandung makna yang lebih mendalam, yaitu menekankan pentingnya kesadaran individu terhadap peran yang dijalankan dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban pribadi, tetapi juga mencerminkan kontribusi seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui adegan ini, film ingin memperlihatkan bahwa individu yang memiliki rasa tanggung jawab akan mampu menjalankan perannya secara optimal serta memberikan dampak positif bagi orang lain di sekitarnya.

Pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemahaman bahwa tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam pembentukan karakter individu yang baik. Film tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang bertanggung jawab tidak hanya melaksanakan kewajibannya karena tuntutan sosial semata, tetapi juga karena adanya kesadaran moral yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Oleh

karena itu, tanggung jawab dipandang sebagai salah satu nilai penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang tertib, harmonis, dan saling mendukung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film pendek Mama Beti episode “Persiapan Imlek dan Ramadhan” memuat berbagai nilai keagamaan yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu nilai berbagi, toleransi (tasamuh), tidak pamrih, dan tanggung jawab. Melalui analisis semiotika Roland Barthes pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa adegan, dialog, serta simbol visual dalam film tidak hanya menampilkan aktivitas sosial sederhana, tetapi juga membangun makna yang lebih dalam mengenai pentingnya solidaritas sosial, sikap saling menghormati dalam keberagaman, ketulusan dalam berbuat baik, serta kesadaran individu terhadap tanggung jawab moral. Temuan ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan dalam film dikonstruksi melalui representasi simbolik yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat majemuk.

Selain itu, penggunaan film pendek sebagai media transformative learning menunjukkan potensi yang signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Film mampu menjadi stimulus refleksi kritis yang mendorong peserta didik untuk meninjau kembali sikap dan pandangan mereka terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan. Dengan demikian, pemanfaatan film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan menarik, sehingga membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayati serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak kami yang telah berjuang terlaksananya penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian, termasuk para responden dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan serta masukan yang berarti. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada keluarga dan orang-orang terdekat atas dukungan yang diberikan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmaliya, N. L., & Rif'an, A. (2023). *Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengatasi Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Integratif Nahdlatul Ulama Al-Hikmah Jeru Tumpang*. 03(01), 42–52.

<https://doi.org/10.32478/jis.v5i1.1509>

Ali, H., & Saputra, F. (2023). *Pengaruh Transparan, Akuntabilitas Dan Tanggung Jawab Terhadap Good Corporate Governance*. 2(2), 130–139.

<https://doi.org/10.38035/jim.v2i2>

Astutik, H. W., Nurmaliyah, N. Y., & Kadzim, M. Al. (2024). *Makna Berbagi Dan*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

415

- Bersyukur Dalam Surah Al Kahfi Ayat 46: Pelajaran Tentang Kekayaan Dan Ketergantungan Pada Allah.* 4.
<https://doi.org/10.69552/Natuja.V4i1.2410>
- Aziz, A. (2022). *Strategi Pendidikan Karakter Di Era Media Sosial.* 16(1), 65–76.
<https://doi.org/10.36667/Tf.V16i1.1349>
- Cherieshta, J., Putri, A. B., & Rasji. (2024). *Penguraian Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Hukum: Dari Dimensi Individu Ke Masyarakat.* 10(April), 570–574.
- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, M., & Utomo, C. B. (2022). *Teori Pembelajaran Transformatif Pada Pendidikan Ips.* 7(2), 90–97.
<https://doi.org/10.15294/Harmony.V7i2.61711>
- Lenasari, R., Purnama, R., & Ritonga, M. K. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Transformatif: Mengukur Perubahan Perspektif Dan Kesadaran Kritis Siswa.* 8, 1658–1664.
<https://doi.org/10.31604/Ptk.V8i4.1658-1668>
- Nuryanto, T., Rianto, Ramadhan, M. I., & Nurfaedah, I. S. (2025). *Transformasi Cerita Rakyat Ke Dalam Film Pendek Sebagai Media Pembelajaran Sastra Digital(Transformation Of Folk Stories Into Short Films As Adigital Literature Learning Media).* 31.
<https://doi.org/10.26499/Sawer.V31i1.1450>
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2022). *Peran Guru Sebagai Figur Panutan Dalam Penerapan.* 2(September), 66–77.
<https://doi.org/10.20527/Pakis.V2i2.6540>
- Putri, R. A. (2022). *Pengaruh Teknologi Dalam Perubahan Pembelajaran Di Era Digital.* *Jurnal Pendidikan Dan Konseling,* 4(1980), 1349–1358.
<https://doi.org/10.56427/Jcbd.V2i3.233>
- Rodhiyana, M. (2022). *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Pada Peserta Didik.* 96–105. <https://doi.org/10.34005/>
- Rukmana, S. H. I. (2025). *Analisis Pembelajaran Berbasis Digital Pada Pemanfaatan Gadget Oleh Dosen Program Studi Mpi Iain Palopo (Issue 2002060029).*
- Safitri, D. E., Maisarah, & Surawan. (2025). *An-Nur : Jurnal Studi Islam Faith In Feed : Exploring The Relationship Between Social Media , Religious Expression , And.* 17(2), 233–252.
<https://doi.org/10.37252/Annur.V17i02.2012>
- Saniya, K., Muallifatul, L., & Filasofa, K. (2025). *Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi.* 8(1), 10–19.
<https://doi.org/10.31004/Aulad.V8i1.836>
- Sekti, M. N., & Fauziah, P. Y. (2022). *Pelestarian, Transformative Learning Terhadap Di, Permaianan Tradisional Pada Anak Jalanan Surabaya, Lingkungan Kampoeng Dolanan.* 6(1), 1–6.
<https://doi.org/10.26740/Jpus.V6n2.P1-6>
- Suwardi, E. A. Y., & Adji, W. S. (2025). *Analisis Media Youtube Film Pendek “Maaf” Sebagai Sumber Belajar Di Sd Muhammadiyah 1 Ngawi.* 4(3), 221–233.
<https://doi.org/10.18860/Ijppgmi.V4i3.19922>
-

-
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam Yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, Dan Islam Sebagai Tafsir Keagamaan*. 8, 1–10. <https://doi.org/10.35914/Jad.V1i1.103>
- Untuk, D., & Sebagian, M. (2025). *Representasi Kasih Sayang Ibu Terhadap Anak Dalam Video Musik Nina Feast (Analisis Semiotik Roland Barthes)* (Issue 7641).
- Wirayuda, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., Nurhayati, M. A., & Noor, A. M. (2023). *Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital : Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya*. 05, 1–27. <https://doi.org/10.32665/Alaufa.V5i1.1618>
- Wismaningrum, P., & Fatih, M. A. (2026). *Model Pembelajaran Pai Berbasis Meaning-Centered Learning Sebagai Alternatif Pendekatan Kognitif Di Sekolah Al Iman Terpadu Kabupaten Sintang Islamic Religious Education Learning Model Based On Meaning-Centered Learning As An Alternative Cognitive Approach At Al Iman Integrated School , Sintang Regency*. 13216–13224.
- Yasmansyah, & Zakir, S. (2022). *Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi*. 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.55583/Jkip.V3i1.270>